

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Menurut (Sauer,1925) geografi budaya merupakan cabang ilmu geografi yang menelaah perilaku manusia sebagai respons terhadap lingkungan fisik di sekitarnya. Ilmu ini mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mempertahankan eksistensinya. Sauer menekankan bahwa lingkungan fisik memang memberikan peluang dan batasan terhadap aktivitas manusia, namun yang lebih menentukan adalah manusia itu sendiri. Sauer menekankan peran aktif manusia dalam membentuk dan memodifikasi ruang geografis. Dalam pandangan ini, budaya menjadi faktor utama dalam menginterp retasikan dan memanfaatkan ruang. Selain itu, geografi budaya juga mengkaji bagaimana manusia membentuk lanskap budaya (*cultural landscape*), yakni bentang alam yang telah dipengaruhi oleh aktivitas dan budaya manusia. Dalam konteks urban, geografi budaya juga dapat menganalisis bagaimana pola pemukiman, jalan, dan ruang publik mencerminkan budaya masyarakat kota tertentu. Semua ini menunjukkan bahwa budaya bukan entitas yang terlepas dari ruang, tetapi justru dibentuk dan terus berubah melalui hubungan manusia dengan ruang geografisnya.

Geografi budaya dalam memahami dinamika perubahan sosial dan budaya di tengah globalisasi, urbanisasi, dan perubahan lingkungan. Perpindahan penduduk, penyebaran teknologi, dan penetrasi budaya luar dapat memengaruhi bahkan menggantikan budaya lokal yang telah lama berkembang. Namun, disisi lain geografi budaya juga berperan penting dalam pelestarian lokal, kesenian tradisional, dan pengembangan wilayah berbasis potensi budaya. Dalam konteks pembangunan, pemahaman terhadap aspek budaya yang berakar pada kondisi geografis dapat membantu perencanaan wilayah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kesenian tradisional merupakan bagian dari budaya yang

berkembang pada suatu ruang geografis tertentu. Keberadaaan kesenian tradisional di Desa Sundakerta menjadi salah satu bentul identitas budaya lokal yang mencerminkan karakteristik wilayah dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Berdasarkan teori Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Konsep ini menjelaskan bahwa kesenian tradisional merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan antargenerasi dan berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat (Saefullah et al., 2023). Kesenian tradisional yang berkembang di Desa Sundakerta, seperti Degung Mustika Kencana, Angklung Badud, dan Lingkung Seni Abah Uget, merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang mencakup nilai budaya, aktivitas sosial, serta hasil karya seni. Keberadaan kesenian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masih hidup dan diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas masyarakat Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

2.1.2 Eksistensi

Eksistensi adalah keadaan suatu benda, nilai, atau konsep yang masih ada dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam mempertahankan fungsi sosial dan makna kulturalnya (Sari & Indrayuda, 2024). Pemaknaan ini menekankan bahwa eksistensi tidak hanya merujuk pada ada atau tidaknya sesuatu secara fisik, melainkan pada kehadiran yang diakui, direspon, dan memiliki makna dalam suatu tatanan kehidupan. Secara konseptual, eksistensi banyak dibahas dalam filsafat, sosiologi, dan psikologi. Dalam perspektif filsafat, terutama menurut Jean-Paul Sartre dalam (Lutfi, 2023) eksistensi berkaitan erat dengan kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung jawab individu untuk memberikan makna pada keberadaannya. Sementara dalam kajian sosiologis, eksistensi diartikan sebagai keberadaan suatu fenomena sosial yang diakui oleh masyarakat karena memiliki fungsi, nilai, atau peran tertentu. Dengan kata lain, eksistensi dapat dipahami sebagai keberlanjutan suatu fenomena yang

tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga hidup secara sosial dan kultural.

Eksistensi dapat dikenali melalui pengakuan sosial. Sesuatu dianggap eksis apabila keberadaannya memunculkan respon dari masyarakat sekitar yang menunjukkan bahwa fenomena tersebut memiliki arti, nilai, atau pengaruh. Kesenian tradisional tidak hanya dianggap ada karena wujud fisiknya masih bisa ditemukan, tetapi karena masih dijalankan, dipertunjukkan, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial. Tanpa adanya pengakuan sosial dan praktik nyata, suatu fenomena budaya berpotensi kehilangan eksistensinya meskipun bentuk fisiknya masih ada (Muazaroh et al., 2021). Dalam konteks kebudayaan, eksistensi merupakan salah satu indikator vital yang menentukan apakah sebuah tradisi atau kesenian masih hidup dan relevan di tengah masyarakat. Eksistensi kebudayaan biasanya tampak dalam bentuk praktik nyata seperti upacara adat, ritual, pertunjukan ritual, maupun dalam pola interaksi sosial yang mempertahankan nilai-nilai tradisi.

Menurut Koentjaraningrat 2002:187 (dalam Sulistiyani, 2020) kebudayaan terdiri atas tiga wujud utama yaitu, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari masyarakat, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Eksistensi budaya hanya dapat dikatakan terjaga apabila ketiga wujud tersebut tetap dijalankan dan diinternalisasi oleh masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi kesenian tradisional tidak hanya dinilai dari keberadaan alat musik atau kostum tari, tetapi juga dari keberlanjutan praktik, partisipasi masyarakat, dan nilai-nilai yang dikandungnya. Eksistensi kesenian tradisional memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar keberadaan fisik kesenian tradisional merupakan salah satu aktivitas yang menyatukan unsur estetika dengan nilai sosial dan spiritual. Kesenian tradisional tidak hanya lahir sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan identitas mereka. Ketika

kesenian tersebut tetap ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sesungguhnya yang terjaga bukan hanya seni pertunjukan, melainkan juga warisan budaya lokal yang menjadi penopang identitas komunitas (Firdaus & Sadewo, 2022).

Eksistensi dalam kesenian tradisional juga berkaitan erat dengan ketahanan budaya. Seiring dengan arus globalisasi dan modernisasi, banyak kesenian tradisional menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, dan dominasi budaya populer. Namun, selama masih ada komunitas yang berkomitmen melestarikan, eksistensi kesenian tersebut tetap bertahan. Dukungan tokoh masyarakat, lembaga adat, serta pemerintah lokal menjadi faktor penting yang memperkuat eksistensi kesenian tradisional sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Melalui pertunjukan, pelatihan, festival budaya, dan kegiatan rutin, kesenian tradisional dapat mempertahankan eksistensinya bahkan di tengah tekanan modernitas.

2.1.3 Kesenian Tradisional

Menurut Yoety 1983:13 (dalam Fauzan & Nashar, 2017), kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu serta memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat etnik pendukungnya. Kesenian ini tidak hanya sekedar hiburan, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang muncul dari jiwa manusia dengan latar belakang tradisi dan system budaya masyarakat pemiliknya. Dalam setiap karya seni tradisional tersirat pesan-pesan yang memuat pengetahuan, gagasan, kepercayaan, dan nilai norma Masyarakat (Andri R.M, 2016). Menurut Koentjaraningrat (2002:115 dalam Astuti, 2016) menyatakan bahwa kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, norma-norma, dan peraturan yang berhubungan dengan aktivitas manusia dan biasanya berwujud pada benda-benda hasil karya. Ia membagi ruang kesenian ke dalam beberapa kategori besar, yaitu seni rupa, seni musik, seni sastra, seni drama, dan seni olahraga yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan budaya dan kehidupan Masyarakat.

- a) Seni rupa mencakup berbagai bentuk seperti seni bangunan, seni patung, relief, lukisan, seni rias, dan busana. Seni bangunan tradisional tidak hanya memperlihatkan nilai estetika, tetapi juga mempertegas identitas dan kebanggaan suatu bangsa. Seni patung, lukisan, dan relief merupakan media ekspresi yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat serta mengandung nilai-nilai filosofis. Seni rias dan busana, khususnya busana tradisional, menunjukkan kekhasan daerah dan menjadi simbol keindahan, status sosial, serta identitas kultural.
- b) Seni musik dan tari berkembang secara beriringan. Musik tradisional seperti gamelan, degung, angklung, sering kali mengiringi pertunjukan tari atau upacara adat. Musik tradisional memiliki kekuatan untuk menghadirkan rasa kebersamaan, spiritualitas, dan identitas kultural. Tari tradisional, baik yang berkembang di lingkungan istana (klasik) maupun di masyarakat (rakyat), menyampaikan simbol, pesan moral, dan filosofi kehidupan melalui gerak tubuh.
- c) Seni sastra tradisional dalam bentuk cerita rakyat, pantun, gurindam, tembang, atau hikayat berfungsi sebagai media pendidikan moral, penanaman nilai, serta pelestarian sejarah. Kesusastraan daerah seperti sastra Jawa, Bali, Bugis, dan Melayu menjadi bukti bahwa masyarakat Nusantara memiliki khazanah intelektual yang kaya sejak masa lalu.
- d) Seni drama dan teater rakyat seperti wayang, lenong, ketoprak, atau randai bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga media komunikasi sosial yang efektif. Dalam pementasannya sering terselip kritik sosial, pesan moral, serta ajakan untuk menjaga kebersamaan. Seiring perkembangan teknologi, seni drama juga menjelma dalam bentuk film, meskipun masih mencari identitas khasnya sebagai seni yang bercirikan budaya Indonesia.
- e) Kesenian tradisional memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Soedarsono dalam (Amalia & Putra, 2015), fungsi kesenian tradisional dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: fungsi ritual dan religi yakni sebagai sarana komunikasi spiritual

dengan yang transenden, fungsi hiburan, untuk memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, fungsi pendidikan, yakni sarana pewarisan nilai, norma, dan keterampilan budaya kepada generasi muda, fungsi sosial, yaitu memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas, serta fungsi ekonomi, di mana kesenian dapat menjadi sumber penghidupan bagi para pelaku seni dan mendukung sektor pariwisata.

Kesenian tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam warisan budaya suatu bangsa menurut UNESCO (2003) menegaskan bahwa kesenian tradisional termasuk dalam warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang harus dijaga keberlanjutannya karena memiliki nilai universal yang memperkaya keragaman budaya dunia. Keberadaan kesenian tradisional mencerminkan identitas suatu komunitas dan menjadi sumber kebanggaan yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tinjauan empirik atau penelitian terdahulu yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

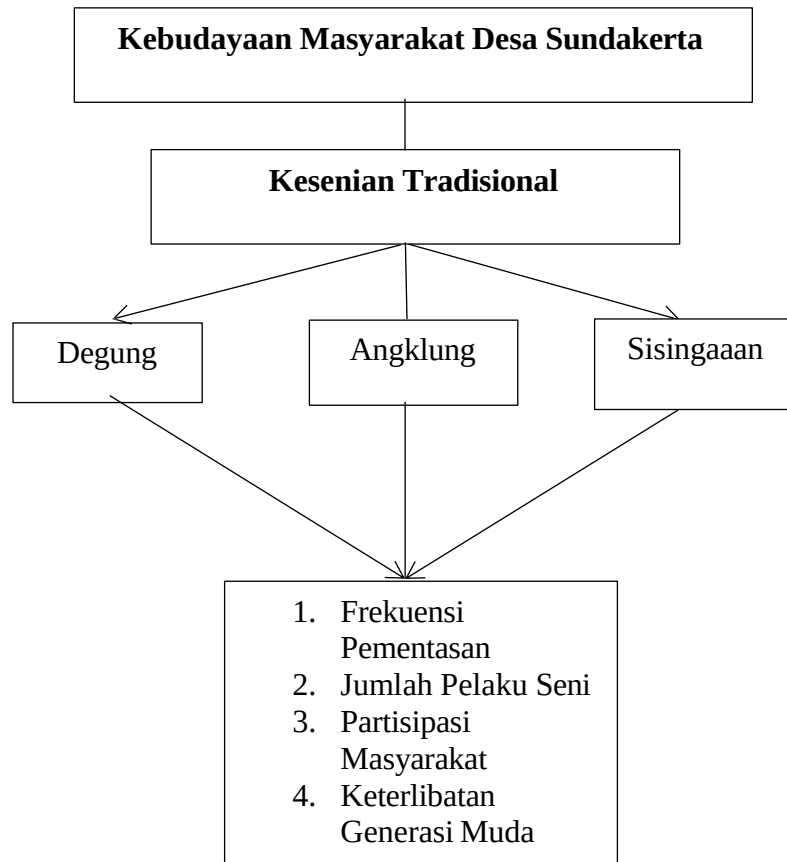
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Aspek	1	2	3
		Wini Sutriani	Fahmi Ahmad Muqodas	Aji Pangestu
1	Judul	Eksistensi Kesenian Burok di Desa Prapag Kecamatan Losari Kabupaten Brebes	Eksistensi Kesenian Terebang Gebes di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya	Eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar
2	Tahun	2023	2024	2025
3	Jenis	Skripsi	Skripsi	Skripsi
4	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi
5	Rumusan Masalah	a. Bagaimana Eksistensi kesenian Burok di Desa Prapag Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes? b. Apakah Maknayang terdapat dalam kesenian Burok di Desa Prapag Kidul kecamatan Losari Kabupaten Brebes?	a. Bagaimana eksistensi kesenian Terebang Gebes di Desa Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya b. Bagaimana makna yang terkandung dalam kesenian Tereban Gebes Cikeusal Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya?	a. Bagaimana eksistensi kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar? b. Apa makna yang terdapat dalam kesenian kuda lumping di Desa Raharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar?
6	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Studi Pustaka (2025)

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Konseptual I



Sumber: Hasil Analisis (2025)

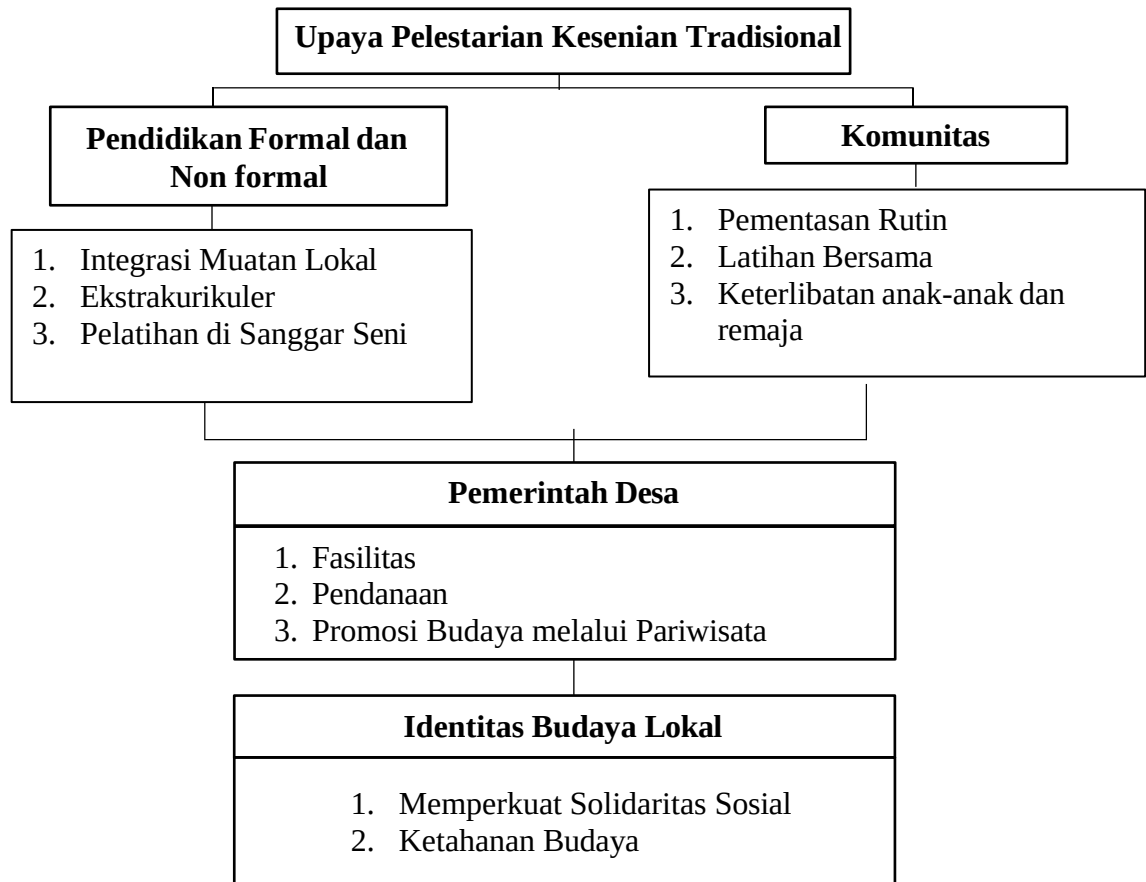
Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual I

Eksistensi kesenian tradisional di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya dapat dipahami sebagai wujud nyata dari keberlangsungan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional seperti angklung, degung, sisingaan bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mencerminkan identitas masyarakat Sunda yang sarat akan nilai sosial, spiritual, dan filosofis. Menurut Koentjaraningrat (2002), kebudayaan terdiri atas tiga wujud utama, yaitu kompleks ide atau gagasan, kompleks aktivitas berpola dalam masyarakat, dan kompleks hasil karya manusia. Dengan demikian, keberadaan kesenian tradisional di Desa Sundakerta tidak hanya ditentukan oleh ada tidaknya instrumen musik, kostum, atau panggung pertunjukan, tetapi juga oleh sejauh mana

masyarakat masih menjalankan praktik budaya tersebut, menginternalisasi nilai-nilainya, serta mengakuinya sebagai bagian

2.3.2 Kerangka Konseptual II



Sumber: Hasil Analisis (2025)

Gambar 2. 2
Kerangka Konseptual II

Gambar 2.2 merupakan kerangka konseptual kedua yang dibuat berdasarkan rumusan masalah kedua, yaitu upaya apa sajakah yang dilakukan Masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya. Pelestarian kesenian tradisional di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya merupakan bentuk upaya aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Pelestarian tidak hanya berarti mempertahankan bentuk kesenian agar tidak punah, tetapi juga menghidupkan kembali (*revitalisasi*), mentransmisikan kepada generasi muda, serta

menyesuaikannya dengan konteks zaman agar tetap relevan. Sedyawati 2007 dalam (Fernandes & Idawati, 2024) membagi pelestarian ke dalam tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam konteks kesenian tradisional, perlindungan dilakukan dengan mencegah hilangnya kesenian dari praktik sosial; pengembangan dilakukan dengan menambah variasi atau mengadaptasi seni sesuai kebutuhan masyarakat; dan pemanfaatan dilakukan dengan menjadikan kesenian sebagai media pendidikan, pariwisata, serta penguatan identitas lokal.

Upaya pelestarian di Desa Sundakerta dilakukan melalui berbagai jalur. Pertama, melalui pendidikan formal dan non- formal, misalnya dengan memasukkan kesenian tradisional sebagai muatan lokal di sekolah, atau melalui kegiatan ekstrakurikuler dan sanggar seni (Saefullah et al., 2023). Kedua, melalui pendekatan komunitas, seperti festival budaya, latihan rutin, serta pementasan pada acara pernikahan, hajatan, dan upacara adat, yang memungkinkan kesenian tetap hidup di ruang sosial. Ketiga, melalui dukungan pemerintah desa dalam bentuk penyediaan fasilitas, bantuan finansial, serta promosi budaya melalui pariwisata lokal. Keempat, melalui kolaborasi lintas sektor, yaitu kerja sama antara tokoh adat, pelaku seni, masyarakat, sekolah, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pelestarian yang berkelanjutan.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam rangka mendukung pelaksanaan penelitian ini akan disusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau narasumber. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Sundakerta, Kecamatan Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis, penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Kesenian tradisional apa saja yang masih ada di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
 - a) Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis-jenis kesenian tradisional yang ada di Desa Sundakerta?
 - b) Kesenian tradisional apa saja yang masih sering ditampilkan atau dipentaskan di Desa Sundakerta?
 - c) Sejak kapan kesenian-kesenian tersebut ada di Desa Sundakerta?
 - d) Apa saja yang biasanya ditampilkan dalam kesenian tradisional tersebut?
 - e) Dalam acara atau kegiatan apa saja kesenian tradisional ini biasanya ditampilkan?
 - f) Apakah kesenian tersebut masih diminati oleh generasi muda saat ini?
 - g) Menurut Bapak/Ibu, apakah semua kesenian tradisional di desa ini masih ada, atau ada yang mulai punah?
- 2) Upaya apa sajakah yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional di Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya?
 - a) Apakah ada kegiatan rutin di Desa Sundakerta yang bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional?
 - b) Apakah masyarakat, terutama tokoh adat atau tokoh masyarakat yang ikut terlibat dalam menjaga keberadaan kesenian tradisional?
 - c) Apakah anak-anak atau remaja ikut serta diajarkan tentang kesenian tradisional di sanggar seni?

- d) Apakah ada dukungan dari pemerintah desa atau pihak lain untuk pelestarian kesenian tradisional?
- e) Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam pelestarian kesenian tradisional?
- f) Menurut Bapak/Ibu apa yang bisa dilakukan agar kesenian tradisional tetap lestari di masa depan.